

Restrukturisasi Program Studi : Antara Kompetensi dan Kualitas

Oleh : Syekh Farhan Robbani

Tahun 2008 FP-UB dipastikan akan memberlakukan 2 program studi (PS) yakni, Agroekoteknologi dan Agrobisnis. Penyusutan PS ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat lulusan SMA terhadap FP dan kompetensi lulusan yang tidak sesuai dengan stake holder serta bertujuan perbaikan kualitas pendidikan dilingkungan FP-UB. Akankah peleburan PS ini akan memperbaiki sistem dan kualitas pendidikan dilingkungan FP-UB? atau hanya untuk pemenuhan kuota semata?



Dilatarbelakangi oleh rendahnya minat lulusan SMA terhadap fakultas pertanian dan keluhan *stakeholder* terhadap kualitas sarjana pertanian kebijakan restrukturisasi program studi diberlakukan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat calon mahasiswa terhadap fakultas pertanian, memperbaiki sistem kurikulum agar sesuai dengan permintaan *stakeholder* dan perbaikan fasilitas yang menunjang.

Rendahnya minat lulusan SMA terhadap fakultas pertanian menjadi hal yang paling mendasar dari diberlakukannya kebijakan ini. SK Nomor 163/DIKTI/Kep/2007 tentang kodifikasi program studi itu menjadi acuan, khususnya bagi fakultas pertanian di seluruh Indonesia untuk melakukan kodifikasi program studi. Dengan adanya kebijakan ini diharapkan minat lulusan SMA menjadi meningkat dan akan meningkatkan jumlah mahasiswa. Salah satu alasan rendahnya minat lulusan SMA terhadap fakultas pertanian adalah fakultas pertanian yang tidak memiliki nilai jual kepada masyarakat dan prospek yang tidak menjanjikan.

Selain itu, keluhan *stakeholder* terhadap kualitas lulusan sarjana pertanian. Yang menjadi jawaban atas permasalahan itu adalah kurikulum

yang diterapkan tidak sesuai dengan permintaan *stakeholder*. *Stakeholder* membutuhkan tenaga profesional yang siap pakai. Sehingga kurikulum yang diberlakukan harus mampu menghasilkan sarjana pertanian yang bersifat generalis dan siap pakai.

Kebijakan ini diseriisi oleh fakultas dengan dibentuk tim pokja. Tim pokja yang dibentuk menjadi beberapa kelompok kerja (Pokja), yakni Pokja Restrukturisasi Program Studi, Pokja Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan Tim Promosi untuk mensosialisasikan program studi ini kepada masyarakat luas. Tentu hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai jual kepada masyarakat sehingga minat lulusan akan meningkat. Dengan target 700 mahasiswa pada tahun ajaran 2008/2009 diharapkan akan meningkatkan *cost* bagi fakultas.

Namun, mampukah kebijakan ini memberikan jawaban atas permasalahan yang sesungguhnya, yakni bagaimana kualitas pendidikan di fakultas pertanian dapat melahirkan sumber daya yang ahli dalam bidang pertanian. Ataukah hanya pemenuhan kuota semata.

Kompetensi dan Kualitas

Dengan kebijakan ini arahnya adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa

pertanian terhadap masalah-masalah pertanian saat ini dan perbaikan sistem pendidikan di lingkungan FP-UB. Kompetensi mahasiswa akan lebih diarahkan kepada generalisasi pertanian yang siap pakai. Hal ini diterjemahkan dalam kurikulum yang diberlakukan, dalam hal ini yakni penguasaan materi pertanian umum lebih diutamakan daripada spesifikasi. Selain itu juga perbaikan sistem pendidikan yang diterjemahkan sebagai peningkatan fasilitas, efisiensi kelas dan kualitas dosen.

Yang ada selama ini, lulusan pertanian tidak mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan pertanian kekinian dan tidak sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*. Adanya spesifikasi PS menjadi salah satu alasan mengapa kompetensi lulusan pertanian tidak siap pakai. Kompetensi spesifik hanya melahirkan lulusan yang menguasai bidang tertentu. Namun apakah itu permasalahannya? Kompetensi lulusan pertanian hanya diarahkan untuk pemenuhan pasar kerja.

Peleburan PS tidak menjadi jawaban rasional terhadap masalah yang sebenarnya. Masalah yang sebenarnya adalah bagaimana kurikulum yang dibentuk menghasilkan lulusan

pertanian yang ahli dalam bidang pertanian, sehingga mengerti dan mampu menjawab permasalahan pertanian saat ini. Fakultas hanya memberikan jawaban atas kebutuhan *stakeholder*. Mahasiswa dididik untuk menjadi "buruh" yang siap pakai. Bertendensi pada *stakeholder* bukan merupakan jawaban yang mengarah pada permasalahan yang sesungguhnya.

Perbaikan sistem kurikulum yang dilakukan beberapa tahun ini tidak mampu memberikan jawaban atas peningkatan kualitas mahasiswanya. Kurikulum yang ada selama ini mengarahkan mahasiswa untuk generalisasi dengan dua tahun pertama dipenuhi dengan materi umum pertanian dan selanjutnya untuk spesifikasi. Ini adalah esensi yang sama dengan peleburan PS tidak mampu memberikan jawaban atas permasalahan ini. Sistem KKP yang meng-*compare* dengan perusahaan justru menjadi magang, sistem praktikum yang mengabsahkan laporan warisan dan konversi mata kuliah yang menyebabkan tidak sistematisnya penguasaan materi. Pemberlakuan lima hari kuliah dan hari rabu tidak ada kuliah menyebabkan empat hari yang padat akademik, serta padatnya laporan praktikum membuat mahasiswa sulit dalam pemahaman materi. Sistem yang ada hanya menuntut mahasiswa untuk menjadi pekerja tugas. Bukan solusi atas permasalahan yang sesungguhnya.

Yang menjadi alasan dilakukannya peleburan PS ini juga yakni perbaikan sistem pendidikan yang diterjemahkan sebagai peningkatan fasilitas, efisiensi kelas dan kualitas dosen.

Dalam sosialisasi salah satunya dilakukan dengan promosi dan gambar-gambar fasilitas yang dimiliki oleh fakultas pertanian. Namun yang kita ketahui bersama fasilitas, khususnya fasilitas praktikum yakni laboratorium tidak mencerminkan fasilitas yang seharusnya. Screen House yang tidak terawat, kaca pecah, ditumbuhi gulma, alat praktikum berusia tua, belum diperbaiki dan tidak layak digunakan masih kita temukan di lingkungan FP-UB ini. Alasan klasik adalah masalah pendanaan, namun terasa aneh ketika pengajaran telah dilakukan sejak lama, tetapi tidak juga ada perubahan.

Peningkatan fasilitas ini terasa aneh

ketika menjadi alasan dalam peleburan PS ini. Saat ini, fakultas pertanianpun tidak mampu memberikan fasilitas yang memadai kepada mahasiswa, bagaimana apabila nanti terjadi peningkatan jumlah mahasiswanya, semakin banyak hak mahasiswa yang terkebiri. Sedangkan dana untuk kegiatan praktikum dan fasilitas sarana dan prasarana telah dianggarkan secara khusus dengan berbagai bentuk macam jenis yang dibebankan kepada mahasiswa.

Efisiensi kelas dan kualitas dosen terkait dengan beban kuliah menjadi alasan dalam restrukturisasi PS. Dengan adanya peleburan PS ini, kelas menjadi lebih efisien dengan pemerataan jumlah mahasiswa dan beban kuliah dosen yang seimbang. Namun sangat disayangkan ketika perbaikan kurikulum beberapa tahun terakhir yang esensinya sejenis dengan peleburan PS, tidak mampu menjawab permasalahan ini.

Dengan generalisasi mata kuliah yang dilakukan selama ini, menuntut fakultas untuk memberlakukan kuliah lintas jurusan, yang nantinya akan dilakukan setelah peleburan PS ini tidak mampu memberikan jawaban atas efisiensi kelas. Dengan adanya kuliah lintas jurusan jumlah mahasiswa dalam satu kelas dapat mencapai 100 mahasiswa, bahkan lebih, karena keterbatasan sumber daya yang berbeda yang dimiliki oleh tiap-tiap jurusan termasuk dosen.

Pemenuhan Kuota

Yang paling mendasar dari restrukturisasi PS adalah rendahnya minat lulusan SMA terhadap pertanian. Hal inilah yang paling mendasari diberlakukannya restrukturisasi PS, sedangkan sisanya hanya 'pemanis' agar kebijakan ini dapat diterima. Dengan menjadi dua PS, yakni Agroekoteknologi dan Agrobisnis memang memiliki daya tarik tersendiri bagi lulusan SMA untuk masuk pertanian. Sosialisasi dilakukan dengan gencar di tingkatan SMA, meningkatkan nilai akreditasi, promosi fasilitas hingga prospek kerja yang menjanjikan ditawarkan kepada 'konsumen' untuk meningkatkan nilai jualnya.

Jumlah mahasiswa pertanian yang setiap tahun mengalami penurunan membuat pihak fakultas untuk memutar

otak agar mampu *survive* ditengah tetapnya biaya operasional tetapi menurunnya *income* yang didapat. Tidak tanggung-tanggung, dua kali lipat dari jumlah mahasiswa 2007 untuk tahun ajaran 2008 ini. Target yang cukup besar untuk sebuah fakultas pertanian. Tentu hal ini bisa dilakukan dengan menjual diri.

Hal ini menunjukkan tendensi restrukturisasi PS pada esensinya bukan untuk perbaikan kurikulum dan peningkatan kompetensi dan kualitas lulusannya. Tetapi lebih cenderung pemenuhan kuota yang semakin berkurang dan harus diisi. Berbagai alasan restrukturisasi PS tidak menyentuh permasalahan yang sebenarnya. Restrukturisasi hanya dilakukan semata untuk pemenuhan kuota, *toh* alasan yang ada tidak esensi.

Mahasiswa disuguhi kurikulum berroh *stakeholder* berkarakter pekerja dengan berbagai bentuk-bentuknya, bukan dididik menjadi mahasiswa yang ahli dan mampu menjawab permasalahan pertanian saat ini serta mampu mandiri. Solusi yang ada hanya sebatas permukaan, yakni sosialisasi dan promosi secara heboh, mengejar akreditasi hingga menjual diri dengan berbagai janji-janji agar 'dilihat' oleh masyarakat. Bukannya memperbaiki fasilitas, membuat prestasi dengan aktualisasi mahasiswa, penggalian potensi mahasiswa dan dosen serta pembentukan karakter mahasiswa yang kuat.

Mampukah Restrukturisasi PS menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan FP-UB? Mampukah memperbaiki kurikulum agar melahirkan mahasiswa berkarakter?. Mampukah meningkatkan fasilitas-fasilitas?. Ataupun hanya topeng yang digunakan untuk pemenuhan kuota semata? Kita lihat saja!

Pertanian Desa Sebagai Platform Perekonomian Nasional Ditinjau dari Aspek Sosiologi

Oleh : Indah Ayu Wardhani

Desa lahir setelah cocok tanam dikenal manusia. Sebagai tempat pemukiman desa memiliki hubungan erat dengan pertanian. Sebab, cocok tanam memaksa orang tinggal di suatu tempat untuk memelihara tanaman dan menunggu hasil panennya. Eratnya kaitan eksistensi desa dan pertanian ini menyebabkan orang cenderung mengidentifikasi desa dengan pertanian. Umumnya orang berpendapat bahwa masyarakat desa adalah petani dan petani adalah masyarakat desa.

Dengan melihat kenyataan seperti itu maka perlu dikaji sejauh mana keterkaitan antara desa dan pertanian yang kemudian berperan dalam membangun perekonomian Indonesia. Karena sebagaimana kita ketahui salah satu sub sektor yang sangat strategis dalam upaya mendukung kemajuan ekonomi kita adalah sektor pertanian. Meskipun saat ini belum membuahkan hasil yang optimal namun masih sangat mungkin meningkatkan sektor pertanian agar mampu menyumbang keberhasilan ekonomi Indonesia.

Segala potensi yang diketahui dan dimiliki harus diprioritaskan dan dikembangkan untuk membangun pertanian berkelanjutan yang dapat membebaskan negeri ini dari berbagai krisis menuju kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan.

Sosiologi Pedesaan dan Pertanian

Sosiologi pedesaan adalah salah satu disiplin ilmu sosial yang telah lama dikenal di Indonesia. Sementara itu sosiologi pertanian baru hadir sekitar tahun 80-an. Sosiologi pertanian lahir sebagai respons terhadap perkembangan saat ini, terutama dengan semakin menipisnya perbedaan antara desa dan kota. Sosiologi pedesaan lebih mengarah ke konteks

pemukiman sedang sosiologi pertanian lebih mengarah ke konteks ekonomi.

Perlunya mempelajari sosiologi pedesaan dan pertanian adalah karena masyarakat selalu berubah. Antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain perubahannya berbeda-beda. Mengikuti kecenderungan ini, sosiologi berperan penting sebagai tameng yang dapat mencegah munculnya kesulitan atau hambatan bagi perilaku pertanian masyarakat desa.

Hambatan-hambatan yang muncul pada umumnya adalah karena pertanian dilakukan hanya secara tradisional, secara parsial dan tidak terintegrasi dengan sektor-sektor lainnya. Selanjutnya muncul permasalahan dalam pengembangan pertanian di semua wilayah yang belum menerapkan spesifikasi komoditas berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah, belum memikirkan sistem koleksi distribusi yang memudahkan kelancaran pemasaran dan fasilitas sarana produksi, konversi lahan yang tidak terbendung, dan pengembangan pertanian selama ini kurang mempertimbangkan kompetisi antar wilayah yang menghasilkan komoditas yang sama sehingga petani merupakan pihak yang dirugikan terutama disaat panen.

Salah satu alasan mengapa kajian sosiologi pertanian dan pedesaan menjadi penting adalah kenyataan bahwa saat ini sektor pertanian hampir menjadi tidak favorit lagi. Padahal di masa-masa sebelumnya pertanian merupakan suatu fenomena yang begitu megah dibangun dalam masyarakat di negara kita. Hal ini bisa terjadi karena pada jaman dulu hanya ada sarjana yang menjadi insinyur pertanian dan sarjana kedokteran. Kedua hal tersebut telah merebut perhatian masyarakat secara besar-besaran. Seiring



berkembangnya teknologi dan tingkat kecerdasan manusia yang didasarkan pada kebutuhan manusia yang terus meningkat, tak terbatas, dan mendesak, maka muncullah berbagai bidang ilmu baru. Yang pada akhirnya menjamur dan dengan cepat diminati masyarakat. Ada juga fenomena unik dalam sistem pertanian desa yaitu "dipaksa – terpaksa – biasa". Ungkapan itu ditujukan pada para petani desa. Maksudnya adalah pada jaman dahulu kebanyakan petani desa melakukan pekerjaan bercocok tanam karena dipaksa, bisa oleh keadaan atau warisan leluhur. Kemudian kegiatan tersebut dilakukan juga karena alasan yang mendesak sehingga menjadi sebuah keterpaksaan. Dari situ akhirnya kegiatan bercocok tanam dan menjadi petani diaplikasikan sebagai kebiasaan masyarakat desa. Hal-hal semacam itu dapat menjadi suatu acuan yang berguna untuk memperdalam pengetahuan tentang sosiologi pertanian dan pedesaan guna memunculkan pemikiran-pemikiran baru tentang sektor pertanian yang berperan penting bagi perekonomian nasional. Ini membuktikan bahwa aspek sosiologi juga mendukung upaya memajukan sektor pertanian demi peningkatan perekonomian.

Pendominasi Sistem Ekonomi Desa

Sistem pertanian bagi masyarakat desa merupakan cara bagaimana mereka bisa hidup yang sangat vital artinya bagi kehidupan mereka. Bagi masyarakat desa semacam itu, sistem pertanian identik dengan sistem perekonomian mereka yang diartikan sebagai pemenuh kebutuhan manusia. Terciptanya sistem ekonomi yang tidak lepas dari sistem pertanian tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor penting yaitu keluarga, tanah, dan pasar.

1. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang sangat determinan bagi masyarakat desa pertanian. Keluarga merupakan unit swasembada yaitu mewujudkan suatu unit yang mandiri dapat menghidupi keluarga itu sendiri melalui kegiatan pertanian. Fungsi keluarga sebagai unit ekonomi/produksi dapat dilihat dalam keluarga Jawa tradisional. Dalam tipe keluarga ini, para suami mengerjakan sejumlah kegiatan membuat persemaian bibit, mengolah lahan pertanian hingga siap tanam, menyiangi lahan, mengangkut hasil panen, dan sebagainya. Para istri mengerjakan kegiatan seperti mengirim makan kepada mereka yang sedang mengolah sawah. Sedangkan anak-anak sesuai dengan jenis kelamin, usia, dan kemampuannya, ikut membantu rangkaian kegiatan tersebut. Proses ini berbeda dengan kehidupan keluarga kota, yang walaupun seluruh anggota keluarga melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian namun tidak sebagai satu unit kerja.

2. Faktor Tanah

Tanah juga merupakan faktor determinan terhadap karakteristik sistem ekonomi masyarakat desa yang penting bagi petani. Dalam hal ini perlu diperhitungkan adanya dua karakteristik pemilikan lahan yang berpengaruh khusus terhadap sistem pertanian/ekonomi. Cakupannya adalah luas- sempitnya pemilikan lahan. Pemilikan lahan yang sempit akan cenderung pada sistem pertanian yang intensif. Contohnya adalah pertanian sawah di Jawa. Sebaliknya pemilikan tanah yang luas akan cenderung pada sistem pertanian ekstensifikasi. Contohnya adalah perkebunan di luar Jawa.

3. Faktor Pasar

Pengertian pasar secara umum adalah tempat terjadinya transaksi jual-

beli. Pasar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi sistem ekonomi/pertanian. Kegiatan pertanian baru akan berarti bila petani menuai hasil dan mampu menukarkannya sebagai pemenuh berbagai kebutuhan hidupnya. Pasarlah yang menjadi sarana pertukaran-pertukaran ini. Bila tidak ada pasar, mungkin para petani hanya akan menjadi petani pasif karena bercocok tanam hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri. Dengan adanya pasar para petani juga dapat memperluas hubungan-hubungan dengan kelompok petani lainnya. Hubungan-hubungan itu nantinya akan menimbulkan efek yang bersifat ekonomik, sosial, dan kultural.

Hubungan Antara Sistem Pertanian, Ekonomi, dan Sosial

Terdapat hubungan timbal balik antara sistem ekonomi dan sistem sosial yang dipilah menjadi dua jalur pengaruh, yaitu pengaruh sistem ekonomi terhadap sistem sosial dan pengaruh sistem sosial terhadap sistem ekonomi. Karena yang ditekankan dalam kajian ini adalah desa pertanian, maka sistem ekonomi dalam hal ini umumnya identik dengan sistem pertanian.

Pada intinya, pengaruh sistem ekonomi/pertanian terhadap sistem sosial berkaitan erat dengan faktor teknologi dan sistem ekonomi kapitalisme. Pada masyarakat petani di desa yang belum menggunakan teknologi modern dalam sistem pertanian mereka dan juga belum menggunakan uang dalam sistem perekonomian mereka, maka dalam kehidupan sosial mereka akan dicirikan oleh hubungan-hubungan yang akrab, selalu bersifat informal, bebas, dan santai. Kerukunan di antara mereka terjalin dengan kuat. Sebab, ketidakhadiran teknologi modern membuat mereka terbiasa saling tolong-menolong misalnya dengan jalan barter dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Bagaimana sistem sosial mempengaruhi sistem ekonomi/pertanian? Bila petani menyikapi pertanian sebagai *way of life*, itu artinya mereka menggeluti pertanian bukan sekedar sebagai mata pencaharian melainkan sebagai wujud totalitas kehidupan mereka. Inti dari pola kebudayaan petani bersahaja atau peasan adalah subsistensi dan tradisionalisme. Susistensi dan tradisionalisme inilah yang sering

dituding sebagai faktor penghambat terlaksananya proses modernisasi pertanian di kalangan masyarakat desa. Komersialisasi sulit dikembangkan dalam masyarakat desa semacam ini, karena mereka dalam berinteraksi satu sama lain sudah terbiasa menggunakan rasionalitas sosial.

Respons Sosiologi Pertanian dan Pedesaan

Indonesia merupakan negara yang terbelang memiliki potensi lahan dan sumberdaya pertanian yang melimpah. Potensi ini harus kita syukuri bersama dan sebagai wujud rasa syukur kita sudah seharusnya potensi yang besar ini diperlakukan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat. Namun demikian tantangan yang dihadapi dalam pembangunan perekonomian kedepan sangat besar, terutama berkaitan dengan kesiapan SDM, promosi dan dukungan prasarana pengembangan sektor pertanian. Peninjauan sektor ekonomi perlu ditingkatkan untuk mengidentifikasi sejauh mana masyarakat Indonesia mampu membuat perubahan yang lebih baik untuk mencapai kemakmuran.

Aspek sosiologi merupakan salah satu kajian yang akan sangat bermanfaat bila dikembangkan dan diterapkan. Kemajuan ekonomi nasional tidak bisa hanya dengan mendorong sektor pertanian tetapi juga harus menghubungkan dengan keadaan sosial masyarakat. Pemahaman nilai sosiologi pertanian dan pedesaan dapat membantu masyarakat untuk lebih mengenal bagaimana suasana sebenarnya yang ada di masyarakat desa. Sehingga interaksi sosial yang akan berlangsung dapat dikendalikan. Tujuannya adalah menghindarkan terjadinya hambatan yang dapat menurunkan kegiatan pertanian masyarakat desa. Untuk itu diperlukan langkah bersama antara pemerintah, pengusaha pertanian, lembaga terkait dan masyarakat. Upaya terobosan perlu dirancang untuk lebih meningkatkan kinerja dan peran sektor pertanian. Diharapkan upaya-upaya tersebut memunculkan strategi cerdas yang berkelanjutan dan menjunjung masyarakat desa sebagai subyek penting dalam pertanian Indonesia.